

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mengutip dari Wuriyanto (2006), Malang sejak zaman Kolonial dikenal sebagai tujuan pariwisata karena alam dan udaranya yang sejuk. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan politik, secara administratif Malang terpecah menjadi tiga wilayah pemerintahan, yaitu Kabupaten Malang, Kota Malang dan Kota Batu. Dalam beberapa dekade terakhir, Kota Batu menjadi tujuan wisata karena kekayaan alam. Demikian Kabupaten Malang juga memiliki ragam wisata, selain pantai dan gunung, dikembangkan pula objek wisata seperti gunung kawi dan Tengger. Kota Malang dalam penelitian ini menjadi topik utama karena Kota Malang tidak memiliki wisata alam ataupun budaya namun menjadi tempat untuk tujuan wisata belanja, pendidikan dan arsitektur tata kota.

Seni dan budaya memiliki nilai strategis dalam kehidupan suatu bangsa. Peran mereka dalam ekonomi telah semakin mendapat perhatian sejak munculnya industri kreatif, yang mencakup sektor-sektor kecil berbasis seni dan budaya lokal. Selain memberikan manfaat ekonomis bagi negara dan komunitas, Seni dan budaya jug amembuka peluang kerja, menarik investasi, serta memberikan dampak positif kepada industri lain dan memperkaya hubungan antar komunitas (Thomasian, 2001). Contoh konkret dari warisan budaya Kota Malang adalah Wayang Topeng Malangan, yang menggabungkan gaya seni dari Jawa Tengahan (Solo, Yogyakarta), Jawa Timur-Selatan (Ponorogo, Tulungagung, Blitar), dan Blambangan (Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Banyuwangi).

Warisan budaya adalah sistem yang menghubungkan masyarakat melalui interaksi yang meliputi orang-orang, norma, dan nilai-nilai. Wayang topeng berasal dari Kerajaan Kediri pada masa pemerintahan Raja Airlangga dan awalnya digunakan untuk upacara ritual keagamaan dalam tradisi Hindu saat itu. Kesenian ini merupakan hasil kreativitas masyarakat yang didukung oleh faktor intrinsik

dan ekstrinsik (Haryono, 2005). Sanggar seni adalah organisasi dimana anggota memiliki minat dan tujuan yang sama dalam melestarikan seni budaya secara turun-temurun di negeri ini. Sanggar-sanggar Topeng Malangan di Kabupaten Malang mencapai masa kejayaan pada tahun 1970-an ketika para seniman aktif melakukan pertunjukan di berbagai desa karena tingginya permintaan.

Salah satu alternatif pengembangan wisata budaya adalah karya seni tari yang bernilai tinggi di Malang, yaitu Tari malangan. Tari adalah gerak dalam verita dan nada sedangkan topeng adalah hasil dari kerajinan tangan atau kriya. Tari topeng Malangan ini diperkirakan muncul pada awal abad 20 dan berkembang luas semasa perang kemerdekaan. Sampai saat ini Tari Topeng sendiri masih eksis dan memiliki sesepuh yaitu Mbah Karimun yang tidak hanya memiliki keterampilan memainkan tari namun dapat menciptakan model-model topeng dan menceritakan kembali hikayat yang sudah berumur ratusan tahun.

Sanggar Asmorobangun menggelar penampilan wayang topeng untuk acara pembersihan desa dan juga Suroan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, sanggar ini menyelenggarakan pertunjukan secara rutin setiap bulan pada hari Senin Legi dalam penanggalan Jawa, untuk merayakan tradisi buka desa yang pertama kali. Pertunjukan ini biasanya dimulai pukul 19.00 dan berlangsung selama satu hingga dua jam, dihadiri oleh penduduk setempat yang ingin menikmati pertunjukan tari Topeng. Di Sanggar Asmorobangun, selain mengadakan kursus tari Topeng, juga terbuka peluang baru bagi pengrajin topeng. Salah satu ahli dan pewaris dari sanggar ini adalah Bapak Handoyo dan istrinya, Ibu Saini. Bapak Handoyo mewarisi ketrampilan membuat topeng dari ayahnya, Mbah Karimoen, dan menggunakan kayu sengon sebagai bahan utamanya. Saat ini terdapat sekitar 70 karakter topeng yang mewakili tiga peran utama: hero, antagonis, dan komika, yang masing-masing diwarnai dengan berbagai warna. Sebagai contoh, topeng untuk karakter hero biasanya berwarna putih, sementara karakter antagonis berwarna hitam.

Biasanya, pertunjukan topeng Malangan berlangsung sepanjang malam. Seiring dengan perkembangan zaman, pilihan hiburan telah semakin beragam, dan adanya seni tari ini mulai menurun keberadaannya. Dahulu pertunjukan dilakukan semalam penuh sebagai satu-satunya hiburan masyarakat, kini tergeser oleh

televisi. Televisi memungkinkan orang untuk mendapatkan informasi dan hiburan tidak perlu meninggalkan tempat tinggalnya dan bisa berkumpul di balai desa. Saat ini, kemajuan teknologi menjadi sangat dihargai oleh orang-orang masa kini. Hiburan, pengetahuan, dan informasi dapat dengan mudah diakses melalui tombol di layar perangkat seperti handphone, komputer, atau tablet. Kesenian wayang topeng, yang dulunya merupakan hiburan bagi masyarakat, kini beralih fungsinya menjadi komoditas yang diminati oleh wisatawan.

Topeng yang dibuat secara manual tanpa bantuan mesin sangat diminati oleh turis mancanegara. Pada tahun 2005, ada tiga sanggar seni yang masih aktif sampai sekarang, tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Malang. Dari informasi tersebut, terdapat tiga kelompok wayang topeng yang masih berfungsi hingga hari ini. Yang pertama terletak di Dusun Glagahdowo, Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, dikenal sebagai paguyuban Wayang Topeng Sri Marga Utama yang dipimpin oleh Rasimoen. Kelompok wayang topeng kedua berbasis di Desa Jabung, Kecamatan Jabung, bernama Paguyuban Wayang Topeng Wira Bakti yang dipimpin oleh Pardjo. Sedangkan kelompok wayang topeng terakhir berada di Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, dikenal sebagai Paguyuban Wayang Topeng Asmarabangun yang dipimpin oleh Karimoen.

Banyak seni dan budaya di Malang yang masih dijaga kelestariannya hingga sekarang. Salah satu seni yang tetap populer adalah Tari Bapang, yang khas dengan penggunaan topeng. Karakter topeng yang digunakan dalam tarian ini adalah Bapang, warna khas Bapang berwarna merah dengan hidung panjang dan memiliki mata lebar dan topeng Bapang adalah salah satu tokoh Topeng Malangan. Inilah yang membedakan Tari Bapang dengan tarian lainnya. Tari Bapang menggambarkan sosok yang gagah berani namun memiliki sifat brangasan dan ugal-ugalan. Gerakan dalam tarian ini didasarkan pada dua faktor utama, yaitu irama musik dan gerak ketegasan. Gerakan ketegasan dalam Tari Bapang mencerminkan kegagahan tokoh Bapang yang dikenal sebagai pahlawan. Menurut Budi Utomo, seorang penari topeng yang dikutip dari Terakota.id, "Bapang menggambarkan tokoh yang gagah dengan gerakan tangan lebar,

merentang ke kiri dan ke kanan, serta angkat salah satu kaki." Konsep dari Tari Bapang adalah tentang kepahlawanan atau heroisme.



Gambar 1.1 Tayangan tari Topeng Bapang

Sumber: Komunitas Blogger Malang

Dalam cerita tersebut, tokoh yang bernama Bapang Jayasentika berasal dari Kadipaten Banjarpatoman akan menghadapi Prabu Klana Sewandana. Dalam Tari Bapang, tokoh Bapang ini menampilkan karakter yang penuh kebanggaan terhadap penghormatan. Hal ini tercermin dari sikapnya dan gerakan dalam tarian, seperti postur dada yang menonjol dan ekstensi tangan yang luas. Gerakan yang sesuai dengan irama musik telah dikembangkan secara matang, sehingga penari harus mampu menyesuaikan gerakan mereka dengan musik. Tanda mulainya Tari Bapang ditandai dengan mengepakkan kaki sesuai dengan irama musik dan diikuti dengan gerakan kepala yang berulang-ulang ke kiri dan kanan sesuai dengan alur tarian. Selain gerakan mengepakkan kaki dan gerakan kepala, Tari Bapang juga khas karena selama pertunjukan, tangan penari selalu terbuka lebar sebagai simbol dari keberanian yang penting dalam membentuk karakter.

Perubahan zaman, gaya hidup, dan perspektif masyarakat modern merupakan tantangan besar bagi seniman-seniman topeng Malang. Salah satu sanggar yang tetap aktif dalam menyelenggarakan pertunjukan tari wayang topeng Malang adalah sanggar Asmorobangun. Sanggar ini terletak di Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Pakisaji, Kabupaten Malang, dan secara teratur mengadakan pertunjukan setiap hari Senin Legi setiap bulannya. Sanggar Asmorobangun berusaha keras dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan lokal Topeng Malang melalui berbagai kegiatan dan fasilitas yang mereka sediakan secara sukarela. Tujuan utama Sanggar Asmorobangun adalah untuk melestarikan Topeng Malang yang kian langka. Sanggar ini juga membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar karena mereka berperan penting dalam mengembangkan dan memelihara Sanggar Asmorobangun. Selain itu, pengelola sanggar ini juga menjalin kemitraan baik dengan sanggar-sanggar lain dan instansi pemerintah terkait untuk memperkuat pelestarian kebudayaan Topeng Malang.

Menonton sebuah tayangan merupakan proses penginderaan, yang melibatkan mata juga telinga. Semakin banyak dan sering orang melihat sebuah tayangan maka akan semakin banyak stimulus dan rangsan yang di terima oleh panca idera. Kemudian stimuli tersebut coba ditafsirkan oleh masing-masing subjek. Persepsi berasal dari bahasa Inggris dengan kata *perception* yang artinya penglihatan, tanggapan, daya memahami/menanggapi atau dengan kata lain persepsi bisa diartikan proses tanggapan oleh alat Indra yang kemudian diinterpretasikan.

Persepsi sebenarnya terbentuk dari proses penyerapan pesan yang diterima oleh pancaindera kemudian diolah kedalam otak manusia sebagai suatu informasi. Proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang budaya serta Pendidikan orang itu sendiri. Dari factor pengalaman, budaya dan Pendidikan yang sangat beragam dari subjek yang menyaksikan acara atau tayangan tersebut maka munculah persepsi yang juga berbeda-beda dari setiap subjek. Maka dari itu proses persepsi sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana minat dan pendapat penonton terhadap acara tayangan yang dilihatnya.

Penelitian ini akan mengurai bagaimana anggota sanggar Asmorobangun Kedungmonggo melakukan proses penerimaan oleh panca indera terhadap tayangan tari Topeng Bapang di YouTube. Fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana anggota tersebut memberikan persepsi pada tayangan tersebut, serta bagaimana mereka mengintegrasikan interpretasi ini ke dalam pemahaman mereka sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap cara di mana makna dibentuk oleh subjek yang aktif, dan bagaimana proses ini membentuk menjadi sebuah persepsi pada individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang

- a. Bagaimana Persepsi Anggota Sanggar Asmorobangun Tentang Tayangan Video YouTube Tari Topeng Bapang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu :

- a. Mengetahui bagaimana persepsi Anggota Sanggar Asmorobangun Tentang Tayangan Video YouTube Tari Topeng Bapang.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi bagi pengembang pada kajian ilmu komunikasi dan semoga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang setema dengan penelitian ini, berkaitan dengan analisis persepsi terhadap tayangan media baru.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis dari penelitian ini, diharapkan mampu menghasilkan suatu manfaat dan pengetahuan baru bagi setiap pembaca khususnya anggota sanggar Asmorobangun tentang tayangan tari Topeng Bapang. Dapat digunakan dalam pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dengan memanfaatkan media massa seperti YouTube.

